

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Jumlah siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta sebanyak 900 siswa dengan jumlah siswa kelas VII sebanyak 320 siswa. Berdasarkan perhitungan, sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 54 siswa. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara acak dengan persetujuan guru penanggungjawab dari SMP Negeri 5 Yogyakarta. Subjek penelitian untuk penelitian ini sebanyak 62 siswa kelas VII yang terdiri atas 2 kelas, yaitu kelas VII-F dan VII-I. Subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebanyak 57 siswa. Kuisisioner *Young's Internet Addiction Test* dibagikan kepada semua responden yang bertujuan untuk mengukur skor adiksi internet. Kemudian, semua responden juga mengisi kuisisioner kecerdasan emosi yang telah dibuat oleh peneliti berdasarkan dimensi-dimensi kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman. Data-data karakteristik subjek penelitian meliputi usi siswa dan jenis kelamin siswa.

Tabel 4.1. Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Umur	11 tahun	1	2 (3,5%)
	12 tahun	12	33 (57,9%)
	13 tahun	10	22 (38,6%)
Jumlah	23 (40,4%)	34 (59,6)	57 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, jenis kelamin subjek terdiri dari laki-laki sebanyak 23 siswa (40,4 %) dan perempuan sebanyak 34 siswa (59,6 %). Sedangkan bila dilihat berdasarkan umur subjek penelitian, umur siswa yang paling dominan adalah 12 tahun yaitu sebanyak 33 siswa (57,9 %). Umur 13 tahun menempati urutan kedua yaitu sebanyak 22 siswa (38,6 %) dan umur 11 tahun menempati urutan ketiga yaitu sebanyak 2 siswa (3,5 %).

2. Gambaran Adiksi Internet (*Internet Addiction*) pada Siswa kelas VII di SMP N 5 Yogyakarta

Berdasarkan panduan penggunaan *Young's Internet Addiction test*, maka dibuatlah skala untuk mengelompokkan tingkat adiksi internet ke dalam 3 kelompok, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, seperti yang telah dijabarkan pada BAB III. Berikut tabel pengelompokan adiksi internet

Tabel 4.2. Kategori Adiksi Internet

Interval	Kategori	Jumlah	%
$79 < X$	Tinggi	0	0,0
$49 < X \leq 79$	Sedang	28	49,1
$20 < X \leq 49$	Rendah	29	50,9
Jumlah		57	100

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tidak ada sampel yang masuk kategori tinggi. Pada tabel tersebut, didapatkan hasil bahwa 28 siswa (49,1%) masuk kategori sedang dan 29 siswa (50,9%) masuk kategori rendah.

3. Gambaran Kecerdasan Emosi pada Siswa kelas VII di SMP N 5 Yogyakarta

Perhitungan statistik yang dilakukan terhadap variabel Kecerdasan Emosi pada siswa SMP Negeri 05 Yogyakarta menunjukkan nilai minimum sebesar 64, nilai maksimum sebesar 115, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 90,754 dan standar deviasi sebesar 9,0025. Perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosi

	N	Minimum	Maksimum	Nilai rata-rata	Standar deviasi
Kecerdasan Emosi	57	64,0	115,0	90,754	9,0025
Valid N	57				

Berdasarkan perhitungan statistik tersebut, maka dibuatlah skala untuk mengelompokkan tingkat adiksi internet ke dalam 5 kelompok, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Skala tersebut dibuat berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi (SD) seperti yang telah dijabarkan pada BAB III. Berikut tabel pengelompokan kecerdasan emosi

Tabel 4.4. Kategori Kecerdasan Emosi

Interval	Kategori	Jumlah	%
$104,25 < X$	Sangat Tinggi	4	7
$95,25 < X \leq 104,25$	Tinggi	11	19,3
$86,25 < X \leq 95,25$	Sedang	29	50,9
$77,25 < X \leq 86,25$	Rendah	9	15,8
$X \leq 77,25$	Sangat Rendah	4	7
Jumlah		57	100

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sampel yang dikategorikan sangat tinggi dan sangat rendah memiliki jumlah yang sama, yaitu 4 siswa (7%). Sedangkan yang dikategorikan tinggi berjumlah 11 siswa (19,3%). Kemudian pada kategori sedang diperoleh 29 siswa (50,9%) dan 9 siswa (15,8%) masuk dalam kategori rendah. Dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 05 Yogyakarta memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang.

4. Hubungan antara Adiksi Internet (*Internet Addiction*) dengan Kecerdasan Emosi

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara adiksi internet (*internet addiction*) dengan kecerdasan emosi pada remaja di SMP Negeri 05 Yogyakarta. Untuk melihat ada atau tidaknya hubungan pada kedua variabel, maka dilakukan analisis data pada kedua variabel.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah melakukan uji normalitas (*normality test*) untuk melihat apakah persebaran data normal atau tidak. Berikut adalah hasil tes normalitas terhadap skor adiksi internet dan skor kecerdasan emosi.

Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Jenis Kelamin	0,389	57	0,000
Skor Adiksi Internet	0,111	57	0,078
Skor Kecerdasan Emosi	0,110	57	0,082

Uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov* karena besar sampel pada penelitian ini > 50 . Data dikatakan normal apabila nilai $p > 0,05$. Pada tabel tersebut, nilai p pada skor adiksi internet adalah 0,078 dan skor kecerdasan emosi adalah 0,082. sehingga persebaran data pada kedua variabel adalah normal. Akan tetapi, nilai p untuk jenis kelamin adalah 0,000, sehingga persebaran data pada variabel ini tidak normal.

Pearson Correlation digunakan untuk menguji keeratan hubungan skor adiksi internet dengan skor kecerdasan emosi yang persebaran kedua datanya normal. Interpretasi hasil uji korelasi didasarkan pada nilai p atau nilai signifikan, kekuatan korelasi, serta arah korelasi.

Tabel 4.6. Interpretasi Hasil Uji Korelasi

No,	Parameter	Nilai	Interpretasi
1,	Kekuatan korelasi (r)	0,00 – 0,199	Sangat Lemah
		0,20 – 0,399	Lemah
		0,40 – 0,599	Sedang
		0,60 – 0,799	Kuat
		0,80 – 1,00	Sangat Kuat
2,	Nilai p	$p < 0,05$	Terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji
		$p > 0,05$	Tidak terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji
3,	Arah korelasi	+ (positif)	Searah, Semakin besar nilai satu variabel semakin besar pula nilai variabel lainnya
		- (negatif)	Berlawanan arah, Semakin besar nilai satu variabel, semakin kecil nilai variabel lainnya,

Tabel 4.7. Hasil Uji Korelasi *Pearson*

		Skor Kecerdasan Emosi	
Pearson	Skor Adiksi Internet	Pearson	-0,469
		Correlation	
		Sig,(2-tailed)	0,000
		N	57

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan atau nilai p adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang bermakna. Kekuatan korelasi dapat dilihat pada nilai *Pearson correlation* yang memiliki nilai sebesar 0,469 yang artinya bahwa hubungan dua variabel tersebut dinilai sedang. Adanya tanda negatif pada *Pearson Correlation* menunjukkan bahwa dua variabel memiliki hubungan yang berlawanan arah.

5. Perbedaan Skor Adiksi Internet dan Skor Kecerdasan Emosi pada Jenis Kelamin

Perbedaan skor adiksi internet dan skor kecerdasan emosi pada jenis kelamin dapat diketahui melalui uji statistik *Independent Sample T-test* jika persebaran data normal atau *Mann Whitney Test* jika persebaran data tidak normal, serta melihat rata-rata skor kedua variabel pada masing-masing jenis kelamin.

Tabel 4.8. Rata-Rata Skor Adiksi Internet dan Kecerdasan Emosi pada Laki-laki dan Perempuan

		N	Mean	SD	SEM
Skor Adiksi Internet	Perempuan	34	50,382	9,9362	1,7040
	Laki-laki	23	52,000	11,7512	2,4503
Skor Kecerdasan Emosi	Perempuan	34	89,529	9,6019	1,6467
	Laki-laki	23	92,565	7,8903	1,6452

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki rata-rata skor adiksi internet dan skor kecerdasan emosi yang lebih tinggi daripada siswa perempuan, yaitu sebesar 52 pada skor adiksi internet dan 92,565 pada skor kecerdasan emosi.

Tabel 4.9. *Mann Whitney Test*

	Skor Adiksi Internet	Skor Kecerdasan Emosi
Mann-Whitney U	338,5	317,5
Asymp, Sig, (2-tailed)	0,393	0,231

Berdasarkan tabel tersebut, nilai signifikan dari skor adiksi internet adalah 0,393 dan skor kecerdasan emosi adalah 0,231. Kedua variabel mendapatkan nilai signifikan lebih dari $> 0,05$, artinya tidak ada perbedaan secara signifikan antara skor adiksi internet dan skor kecerdasan emosi pada laki-laki dan perempuan

A. Pembahasan

Penelitian dilakukan terhadap 62 siswa kelas VII-F dan VII-I di SMP Negeri 05 Yogyakarta. Setelah dilakukan seleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, hanya 57 siswa yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Peneliti menggunakan dua instrumen, yaitu kuisisioner *Young's Internet Addiction Test* (YIAT) dan kuisisioner Kecerdasan Emosi. Kuisisioner *Young's Internet Addiction Test* diadaptasi dari kuisisioner yang

telah diuji validasi dan reliabilitasi oleh Muhammad Gilang Santika (2015), sedangkan kuisisioner Kecerdasan Emosi dibuat oleh peneliti berdasarkan dimensi-dimensi kecerdasan emosi milik Daniel Goleman yang kemudian divalidasi di SMP Negeri 06 Yogyakarta.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dijelaskan di atas, didapatkan hasil bahwa siswa laki-laki memiliki skor adiksi internet dan skor kecerdasan emosi yang lebih tinggi daripada siswi perempuan. Akan tetapi, tidak ada perbedaan signifikan antara skor adiksi internet dan skor kecerdasan emosi pada laki-laki dan perempuan. Uji statistik menggunakan *Pearson Correlation* menunjukkan hasil bahwa adiksi internet (*internet addiction*) memiliki hubungan sedang dan berbanding terbalik (negatif) dengan kecerdasan emosi pada siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 05 Yogyakarta. Artinya ketika terjadi perubahan pada variabel adiksi internet maka akan mempengaruhi variabel kecerdasan emosi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, *et al* (2016) berjudul *Emotional intelligence and internet addiction among nursing interns*. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 80 perawat yang sedang melakukan magang di Rumah Sakit Universitas El-Demerdash, Kairo, Mesir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang memiliki skor adiksi internet yang rendah, memiliki skor kecerdasan emosi yang tinggi.

Studi lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hamissi, *et al* (2013) berjudul *The Relationship between Emotional Intelligence and technology Addiction among University Students*. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 201 subjek. Instrumen yang digunakan adalah *Young's Internet Addiction Test* untuk mengukur adiksi internet dan *Emotional Intelligence Scale* untuk mengukur kecerdasan emosi. Hasil penelitian tersebut adalah adanya hubungan berbanding terbalik antara tingkat adiksi internet dan kecerdasan emosi.

Adiksi Internet (*Internet Addiction*) adalah salah satu gangguan kejiwaan yang ditandai dengan keasyikan yang berlebihan atau tidak terkontrol, mendesak atau perilaku tentang penggunaan komputer dan akses internet yang menyebabkan gangguan atau distress (Shaw dan Black, 2008). Internet sebenarnya dapat memberikan kemudahan seseorang dalam menjalani pekerjaan atau pendidikannya. Akan tetapi, jika internet digunakan secara berlebihan, maka dapat menimbulkan risiko yang negative. Risiko dari timbulnya adiksi internet adalah kegagalan dalam sekolah, timbulnya masalah dalam keluarga dan dalam hubungan (Far, *et al*, 2014). Selain itu, adiksi internet juga dapat mengakibatkan timbulnya depresi, anti-sosial, dan kekacauan dalam mengatur waktu (Ibrahim *et al*, 2016). Adiksi internet juga mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri seseorang (Tsai *et al*, 2009). Beberapa hal yang telah

disebutkan di atas merupakan ciri-ciri rendahnya kecerdasan emosi (Ibrahim *et al*, 2016),

Salovey dan *Mayer* (dalam *George*, 2000) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Menurut *Goleman* (2000), kecerdasan emosi memiliki beberapa komponen yaitu *Self Regulation, Self Awareness, Motivating Ownself, Emphaty*, dan *Social Skills*. Kelima komponen tersebut menjadi acuan dalam melakukan penilaian terhadap kecerdasan emosi. Menurut *Basharat et al* (2010), seseorang yang memiliki skor kecerdasan emosi yang tinggi akan memiliki kemudahan dalam menghadapi stressor dan masalah-masalah dalam hidupnya. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan yang positif dengan kesehatan mental dan fisik, serta kesuksesan dalam hidup (*Beranuy et al*, 2009). Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi yang baik merupakan komponen yang penting yang harus dimiliki seseorang dalam hidupnya.

Uji statistik menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki rata-rata (*mean*) skor adiksi internet dan skor kecerdasan emosi yang lebih tinggi daripada siswi perempuan. Salah satu alasan mengapa skor adiksi internet laki-laki lebih tinggi pada perempuan adalah fakta bahwa anak perempuan

mendapatkan pengawasan yang baik dari orangtua ketika menggunakan internet dibandingkan anak laki-laki (Tsai *et al*, 2009). Pernyataan tersebut menekankan bahwa pengawasan orangtua yang kurang terhadap anak laki-laki dalam menggunakan fasilitas internet dapat mengakibatkan anak tersebut lebih sering mengalami adiksi internet karena anak tersebut lebih leluasa dan memiliki waktu lebih banyak untuk menggunakan internet.

Rata-rata skor kecerdasan emosi siswa laki-laki yang lebih tinggi dari siswi perempuan pada penelitian ini, tidak mendapatkan pernyataan mendukung yang banyak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki skor kecerdasan emosi yang lebih tinggi dari laki-laki. Brudy dan Hall dalam Naghavi dan Redzuan (2011) mengemukakan bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki cara mempelajari emosi yang berbeda. Orangtua akan lebih banyak berbicara mengenai perasaan dengan anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Selain itu, anak perempuan juga memiliki kemampuan yang lebih cepat dalam mengucapkan kalimat, sehingga mereka akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengungkapkan perasaan dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan juga memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosi lebih baik dan lebih menyukai hubungan yang lebih intim (Katyal dan Awasthi, 2005).

Perbedaan skor adiksi internet dan skor kecerdasan emosi berdasarkan jenis kelamin diketahui tidak menunjukkan adanya perbedaan, Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shin (2011) yang

berjudul *Gender Differences in Emotional Intelligence*. Akan tetapi, hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhter (2013) yang berjudul *Relationship between Internet Addiction and Academic Performance among University Undergraduates* yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan skor adiksi internet secara signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya jumlah dan variasi responden penelitian.